BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. DASAR TEORI

1. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan atau penerapan.[1] Sedangkan menurut Usma, implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan rencana yang telah disusun dengan cermat dan rinci. Implementasi tidak hanya aktivitas tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan serius dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.[2]

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajarannya dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus sosial.[3] Menurut Mulyasa implementasi adalah "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak atau efek).[4]

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan

---

[1] Eko Darmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 246.

[2] Nurdin Usma, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta : Teras, 2002), hal. 70.

[3] Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 24.

[4] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi,* (Bandung: Remaja Kompetensi, 2002), hal. 93.

dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, dan sikap. Implementasi dalam hal kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Kabupaten Blitar sebagai upaya terhadap pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian pendidikan karakter akan terlebih dahulu peneliti menguraikan tentang pengertian pendidikan, baru kemudian menguraikan pengertian karakter, sebab pendidikan karakter merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter, berikut pengertian dari "pendidikan dan karakter".

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan Karakter dalam Kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berasal dari kata "didik" yang berarti hal/perbuatan, cara mendidik.[5] Menurut Hujair dan Sanaky menyatakan bahwa pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan

[5] Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiksas, 2008), hal. 353.

peningkatan kualitasnya.[6] Sedangkan menurut Triwiyanto menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah dan luar sekolah yang berlangsung seumur hidup agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.[7]

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pendidikan sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik dapat menghantarkan menuju cita-cita pendidikan yang seutuhnya.

b. Karakter

Kata karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia, disebut juga tabiat yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.[8] Secara istilah (terminologis) makna karakter dikemukakan oleh Lickona yang dikutip Marzuki yaitu suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik.[9] Menurut Syarbini, karakter adalah sikap yang mantap, stabil dan khusus yang melekat pada pribadi sesorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak

---

[6] Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 4.
[7] Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), hal. 1.
[8] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa...*, hal. 628.
[9] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hal. 21.

dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa berfikir dahulu.[10]

Akhlak atau karakter merupakan sifat khas seseorang, dan menjadi ciri individu dari orang tersebut. Sifat ini menetap secara psikologis, mempengaruhi batin, naluri, bersifat subyektif, dan sangat bersifat individual. Perilaku yang tampak disebakan karena kebiasaan-kebiasaan hidupnya. Setiap orang sulit keluar dari watak aslinya yang telah mengeras dan menetapnya tabiat yang memberi referensi dalam berperilaku. Hal ini berarti siapapun akan setuju apabila karakter ini diawali dari pendidikan orang tua dirumah.[11]

Pengertian diatas dapat dijelaskan dan dinyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.[12]

c. Pendidikan Karakter

Menurut Koesoema, pendidikan karakter adalah keseluruhan dinamika relasional antara pribadi dengan berbagai macam

---

[10] Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah* (Jakarta: Asa Prima, 2012), hal. 15-16.

[11] Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat; Pengembangan Krakter dan Kreatif Anak* (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 86.

[12] Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 2013), hal . 5.

dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi tersebut semakin dapat menghayati kebebasan sehingga dapat bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka.[13]

Pendidikan karakter adalah suatu sistem nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil.[14]

Pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk individu yang baik sesuai dengan apa yang diinginkan, individu yang bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang positif dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penerapan pendidikan karakter di dalamnya terdapat komponen penting yang dibutuhkan untuk mencapai nilai-nilai yang diharapkan. Menurut Mulyasa menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, komponen tersebut diantaranya yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang

---

[13] Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.Rev.ed.*(Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 123.

[14] Sri Narwati, *Pendidikan Karakter; Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 11.

moral), dan *moral action* (tindakan moral).[15]

Uraian diatas hakikatnya pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).[16] Menurut Fitri, Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola piker, sikap dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab.[17]

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotic, berkembang dinamis, berprientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

---

[15] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 4.

[16] Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 9.

[17] Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah,* (Yogyakarta: Arruz media, 2012), hal. 22.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa secara fungsional memiliki tiga fungsi utama sebagai berikut:

a. Fungsi pembentukan dan pengembangan potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga Negara Indonesia agar berfikiran baik, dan berprilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasiala.

b. Fungsi perbaikan dan penguatan

Pengembangan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c. Fungsi penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.[18]

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui: (1) Pengukuhan pancasila sebagai falsafah dan ideology; (2) Pengukuhan nilai dan norma konstitusional UUD 45; (3) Penguatan komitmen kebangsaan

[18] Narwati, *Pendidikan Karakter*..., hal. 18.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (4) Penguatan nilai-nilai keberagaman sesuai dengan konsensi Bhineka Tunggal Ika; serta (5) Penguatan keunggulan dan daya saing bangsa untuk keberlanjutan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dalam konteks global.[19]

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Karakter itu tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera (instant), tetapi harus melewati suatu proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak pada usia dini sampai dewasa.[20]

Pendidikan karakter pada pelaksanaanya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintregasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler dan budaya madrasah. Madrasah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan ke dalam kurikulum madrasah, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP). Prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah berkelanjutan; melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah nilai tidak diajarkan tapi

[19] *Ibid*, hal. 19.

[20] Abdul Majid & Andriyani Dian, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 2011, hal. 108.

dikembangkan; proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.[21]

Character Education Quality Standarts merekomendasikan 10 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
b. Mengidentifikasi karakter secara komperhensif supaya mencangkup pemikiran, perasaan dan prilaku.
c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
f. Memiliki cakupan terhadap kurikulumyang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
h. Memfungsukan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.

[21] Kemendiknas, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun 2010* (Jakarta: Dirjen 2010), hal. 11-13.

i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.[22]

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Kementerian pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementrian-kementrian lain yang juga menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. Sekedar contoh, Kementrian Agama, melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter dengan merujuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari Nabi penutup zaman itu adalah shiddiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan kebenaran) dan fathanah (menyatunya kata dan perbuatan).

Pembahasan ini tidak mencangkup empat nilai karakter versi kementrian agama tersebut, melainkan fokus pada 18 nilai karakter versi Kemendiknas. Penerbit berargumen bahwa 18 nilai karakter versi Kemendiknas telah mencangkup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama,termasuk islam. Perilaku atau sikap 18 nilai karakter tersebut

[22] Majid, *Pendidikan Karakter*..., hal. 109.

telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kempetensi dan indicator pencapaiannya di semua mata pelajaran, baik sekolah maupun madrasah. Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, diuji ulang.[23]

Pendidikan karakter, menurut kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, sebagaiman ditulis dalam tabel dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

NO.	NILAI	DESKRIPSI
(1)	*(2)*	*(3)*
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yanag berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertibdan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

[23] Suyadi, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 7.

(1)	*(2)*	*(3)*
7	Mandiri	Sekap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan oranglain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan

	Jawab	tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku atau sikap dari ke 18 nilai karakter diatas, peneliti hanya mengambil tiga sub indikator yang akan diteliti yaitu:

a. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter Religius adalah pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya mencangkup pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.[24]

Indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.[25] Menurut Tafsir strategi yang dapat dilakukan untuk membentuk budaya religious madrasah, diantaranya melalaui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (2) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah utama terutama psikologis; (6) menghukum

[24] Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 37.

[25] Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40.

(mungkin dalam rangka kedisiplinan; (7) penciptaan suasana religius bagi pertumbuhan anak.[26]

b. Pendidikan Karakter Disiplin

Kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktivitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata.

Disiplin berasal dari bahasa Latin discare yang berarti belajar. Dari kata ini timbul kata Disiplin yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dan sekarang kata disiplin mengalami perkembangan makna dalam beberapa pengertian. Pertama, disiplin diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Kedua, disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berprilaku tertib. Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple*",yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin.[27]

---

[26] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 112.

[27] Elizabeth. B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (Jakarta: Erlangga, 1996), hal. 82.

Disiplin dari segi bahasa adalah ketaatan pada peraturan tata tertib atau bidang yang mempunyai objek, system dan metode tertentu atau latihan batin dan watak dengan maksud segala perbuatannya selalu menaati tata tertib.[28] Sedangkan kedisiplinan merupakan usaha sungguh-sungguh untuk berprilaku disiplin, dalam pengertian lain, kedisiplinan merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai disiplin dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup datang tepat waktu, menegakkan prinsip dan memberikan punishment bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi, menjalankan tata tertib sekolah.[29]

Kedisiplinan sisiwa dipandang mempunyai peran dalam kesuksesan pendidikan. Akan tetapi disiplin bukanlah sebuah tujuan pendidikan melainkan sebuah sarana yang ikut berperan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Upaya yang harus dilakukan agar sikap kedisiplinan tetap terjaga pada diri siswa. Adalah dukungan situasi atau lingkungan yang kondusif. Misalnya ketegasan akan sanksi yang diberikan pihak sekolah terhadap siswa yang melanggar peraturan atau tata tertib sekolah serta siswa harus patuh dan mengindahkan perintah dari guru agar kedisiplinan itu bisa terealisasikan.

---

[28] Purdadawamitra, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hal. 254.

[29] Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 41.

c. Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab itu bersifat kodrati, artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab. Apabila ia tidak mau bertanggung jawab, maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab itu. Oleh karenanya, tanggung jawab itu dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan mengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran bertanggung jawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai tanggung jawab dalam proses pembelajaran umumnya mencangkup mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, melakukan piket sesuai dengan

jadwal yang telah ditetapkan dan mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama.[30]

7. Strategi Membangun Karakter Peserta Didik

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

1) Keteladanan/contoh

Kegiatan ini bisa dilakukan oleh pengawai, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.[31]

Menurut Heri Gunawan bahwasanya dalam penanaman karakter kepada peserta didik di sekolah, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru.[32]

---

[30] *Ibid*, hal. 43.

[31] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 175.

[32] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*: *Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012) hal 91.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

3) Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

4) Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

5) Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru

membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. Hal ini dilakukan jika guru menganggap perlu memberikan pemahaman atau prinsip-prinsip moral yang diperlukan.[33]

8. Tahapan Pengembangan Karakter Peserta Didik

Karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat (instant), tetapi, harus melalui suatu proses yang panjang, cermat, dam sistematis. Berdasarkan prespektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak sejak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan pemikiran psikolog Kohlberg dan ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:

a. Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter anak.
b. Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai,sikap, perilaku, dan karakter siwa.
c. Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan siswa dalam kenyataan sehari-hari.
d. Tahap pemaknaan yaitu suatu tahap reflektif dari para siswa melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka

[33] Muslich, *Pendidikan Karakter*..., hal. 176.

pahami dan lakukan dan bagaimana dampak kemanfaatannya dalam kehidupan baik dirinya maupun orang lain.[34]

Menurut Gunawan pembiasaan adalah sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Oleh karenanya, menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.[35]

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling tua. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah *operan conditioning,* mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan tanggung jawab. Proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.[36]

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Amri, dkk bahwasanya kunci dalam pendidikan nilai terletak pada penanaman luhur ke dalam diri peserta didik. Penanaman nilai tersebut memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini termasuk pada tingkatan anak sekolah dasar, anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang

[34] Gunawan, *Pendidikan Karakter*…, hal. 36.
[35] *Ibid*, hal 93.
[36] Mulyasa, *Manejemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 166.

boleh dilakukan mana yang tidak sehingga diharapkan pada gilirannya menjadi sebuah pembiasaan (*habit*). Perlahan-lahan sikap / nilai-nilai luhur yang ditanamkan tersebut akan terinternalisasi ke dalam dirinya dan membentuk kesadaran sikap dan tindakan sampai usia dewasa.[37]

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).[38]

9. Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru adalah profesi mulia, mendidik dan mengajarkan pengalaman baru bagi anak didiknya. Menurut Aziz bahwa Guru adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru*. *Digugu* artinya diindahkan atau dipercayai. Sedangkan *ditiru* artinya dicontoh atau diikuti. Ditilik dan ditelusuri dari bahasa asli Sanksekerta, kata "guru" adalah gabungan dari kata *gu* dan *ru*. *Gu* artinya kegelapan, kejumudan atau kekelaman. Sedangkan *ru* artinya melepaskan, menyingkirkan atau membebaskan. Jadi, guru adalah manusia yang "berjuang" terus-menerus dan secara gradual, untuk melepaskan manusia

---

[37] Sofan Ampri, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal 85.

[38] *Ibid*, hal. 27.

dari kegelapan.[39] Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.[40]

Menurut Aziz bahwasanya sebagai orang yang sedang belajar, maka murid berhak mendapat pelajaran dan pendidikan, juga bimbingan serta pembinaan dari guru-gurunya. Dia juga berhak untuk mendapatkan pengayoman, bukan bentakan atau kemarahan. Dia juga berhak menerima cinta dan kasih sayang selama belajar dan menuntut ilmu. Walaupun bentuk pengayoman, cinta dan kasih sayang itu berbeda-beda menurut masing-masing guru. Tapi intinya, murid haruslah belajar dalam suasana yang nyaman dan dia tidak merasa tertekan dan terpaksa.[41] Orang-orang yang bisa dijadikan teladan adalah orang-orang yang kata-katanya sesuai dengan perbuatannya. Ketika guru menasehati agar murid-muridnya jangan menyontek, bisa dipastikan ketika dia dulu menjadi murid atau mahasiswa, dia tidak pernah menyontek. Guru-guru yang melarang muridnya tawuran adalah guru-guru yang ketikka masih menempuh pendidikan tidak pernah tawuran. Pendidikan karakter baru akan mengenai sasaran bila dicontohkan, bukan diajarkan.[42]

---

[39] Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional: Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), hal. 19.

[40] Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012) hal. 19.

[41] Aziz, *Karakter Guru...*, hal 74.

[42] *Ibid*, hal 220.

Menurut Muslich memaparkan bahwa terdapat beberapa tips menjadi guru berkarakter yang hebat. Diantaranya sebagai berikut:

a. Mencintai anak.

Cinta yang tulus kepada anak adalah modal awal mendidik anak. Guru menerima anak didiknya apa adanya, mencintainya tanpa syarat dan mendorong anak untuk melakukan yang terbaik pada dirinya. Penampilan yang penuh cinta adalah dengan senyum, sering tampak bahagia dan menyenangkan dan pandangan hidupnya positif.

b. Bersahabat dengan anak dan menjadi teladan bagi anak.

Guru harus bisa digugu dan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, setiap apa yang diucapkan di hadapan anak harus benar dari sisi apa saja meliputi keilmuan, moral, agama, budaya. Cara menyampaikannya pun harus "menyenangkan" dan beradap. Ia pun harus bersahabat dengan anak-anak tanpa ada rasa kikuk, lebih-lebih angkuh. Anak senantiasa mengamati perilaku gurunya dalam setiap kesempatan.

c. Mencintai pekerjaan guru.

Guru yang mencintai pekerjaannya akan senantiasa bersemangat. Setiap tahun ajaran baru adalah dimulainya satu kebahagiaan dan satu tantangan baru. Guru yang hebat tidak akan merasa bosan dan terbebani. Guru yang hebat akan mencintai anak didiknya satu persatu, memahami kemampuan akademisnya, kepribadiannya, kebiasaannya dan kebiasaan belajarnya.

d. Luwes dan mudah beradaptasi dengan perubahan.

Guru harus terbuka dengan teknik mengajar baru, membuang rasa sombong dan selalu mencari ilmu. Ketika masuk kelas, guru harus dengan pikiran terbuka dan tidak ragu mengevaluasi gaya mengajarnya sendiri, dan siap berubah jika diperlukan.[43]

e. Tidak pernah berhenti belajar.

Guru dalam meningkatkan profesionalitasnya, harus selalu belajar dan belajar. Kebiasaan membaca sesuai dengan bidang studinya dan mengakses informasi aktual tidak boleh ditinggalkan.[44]

10. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter/ berkakhlak karimah. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Implementasi pendidikan karakter tentu tak terlepas dari beberapa faktor yang menjadi kendala serta mendukung terlaksananya pendidikan karakter sesuai yang diharapkan. Diantaranya yaitu sebagai berikut:

---

[43] Muslich, *Pendidikan Karakter...*, hal. 56.
[44] *Ibid*, hal. 57.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agartumbuh dan berkembang dengan baik.[45] Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus di umumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan di ikuti oleh seluruh anggota keluarga.[46]

Pendidikan di lingkungan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.[47] Keserasian yang pokok harus terbina adalah keserasian antara ibu dan ayah, yang merupakan komponen pokok dalam setiap keluarga. Seorang ibu secara intuisi mengetahui alat-alat pendidikan apa yang baik dan dapat digunakan.

---

[45] Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 110.
[46] Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 66.
[47] Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 66.

Sifatnya yang halus dan perasa itu merupakan imbangan terhadap sifat seorang ayah.[48]

Menurut Amri, dkk pendidikan keluarga ini berfungsi:

1) Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak
2) Menjamin kehidupan emosional anak
3) Menanamkan dasar pendidikan moral
4) Memberikan dasar pendidikan social
5) Meletakan dasar dasar pendidikan agama bagi anak anak.[49]

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab IV, Bagian Kedua, Pasal 7 ayat (1) dan (2) menyebutkan bahwa :

1) Orang tua berhak serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya,
2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Amanat yang tertuang dalam undang-undang ini menunjukkan bahwa penyelenggara pendidikan, termasuk guru berkewajiban untuk memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan yang telah dicapai anaknya. Hal ini juga sekaligus

[48] *Ibid*, hal. 67.
[49] Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan...*, hal 110.

menunjukkan bahwa orang tua pun berkewajiban untuk memberikan informasi berkenaan dengan kondisi anak kepada guru, agar guru dapat merancang program pembelajaran yang tepat bagi perkembangan peserta didiknya.[50]

Sebagaimana Amri, dkk menyatakan bahwa rumah merupakan titik awal dan akhir perkembangan karakter anak setiap harinya. Ibarat dalam peperangan, rumah adalah markas dimana sang anak (prajurit) dipersenjatani dan dibekali dengan berbagai senjata dan strategi jitu yang efektif untuk mengalahkan musuh (pengaruh-pengaruh negatif). Orang tua yang membiarkan anaknya tumbuh tanpa dibekali apapun, sama saja melepaskan prajurit ke tengah medan perang tanpa dilengkapi senjata dan taktik perang yang memadai. Bisa saja anak sebagai prajurit selamat jika beruntung, tapi kemungkinan besar ia akan menanggung luka parah, atau kemungkinan besar tewas sia-sia di medan perang.[51]

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan pendidikan yang utama setelah keluarga, karena pada lingkungan sekolah tersebut terdapat siswa sisiwi, para guru , administrator, konselor, kepala sekolah, menjaga, dan lainnya hidup bersama dan melaksanakan

[50] Tim Penyusun Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Pendis, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hal 4.

[51] Ampri, *Implementasi Pendidikan...*, hal 27.

kehidupan secara teratur dan terencana dengan baik.[52] Sekolah adalah tempat anak belajar. Ia berhadapan dengan guru yang tidak dikenalnya. Kasih guru kepada murid tidak mendalam seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya, sebab guru dan murid tidak terikat oleh tali kekeluargaan.[53]

Pada dasarnya sekolah harus merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat islam, dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid.[54] Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, dikirimkan anak ke sekolah. Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.[55]

Pendidikan karakter dalam seting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

---

[52] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 179.
[53] Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 72.
[54] *Ibid*, hal. 74.
[55] Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan...*, hal 110.

2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan.[56]

Menurut Kesuma dkk bahwa evaluasi untuk pendidikan karakter dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator) karakter yang ditetapkan oleh guru dan atau sekolah.[57]

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Wiyani yang memaparkan bahwa untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik.[58]

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat turut serta memikul tentang tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita,

---

[56] Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...*, hal. 8.
[57] *Ibid*, hal 138.
[58] Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal 189.

peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.[59] Sehingga terletak kesempatan yang baik bagi perkumpulan-perkumpulan remaja untuk mengorganisir dirinya dan menyalurkan kehendak hati, keinginan dan angan-angan sebagai pembuktian bahwa merekapun patut "mendapatkan pengakuan masyarakat lingkungannya".[60]

Masyarakat dalam konteks pendidikan merupakan lingkungan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Hal ini berarti pengaruhnya sangat lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengertian-pengertian (pengetahuan), sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan kegamaan.[61]

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat beberapa karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dikembangkan oleh peneliti. Karya-karya ilmiah tersebut memiliki fokus kajian dan karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, diantaranya adalah;

---

[59] Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 44.
[60] *Ibid*, hal. 70.
[61] Amri, dkk, *Implementasi Pendidikan...*, hal 111.

1. Hery Nugroho (2012), dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang". Pendidikan Karakter dalam PAI tidak jauh berbeda sebelum adanya pendidikan karakter. Perbedaanya dalam perencanaan pembelajaran ditambah dengan kolom pendidikan karakter. Adapun rincian implementasi pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang melalui tiga cara, yakni mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Perencanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA 3 Semarang dilakukan saat penyusunan perencanaan pembelajaran dalam bentuk pembuatan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam PAI di SMA Negeri 3 Semarang menggunakan dua cara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
2. Layli Hidayah (2013), dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung". Penerapan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar yakni siswa memiliki motto tentang cinta kebersihan serta perangkat pembelajaran telah terintegrasi dengan karakter. Budaya yang dikembangkan di SD Negeri Ngunut 6 yakni terdapat tata tertib "Disiplin" untuk guru dan "Malu" untuk siswa, semua warga sekolah harus melakukan 3S (salam, senyum, sapa), membuang dan memilah sampah pada tempatnya dan jum'at bersih.
3. Muhamad Ridwan (2013), dalam penelitiannya yang berjudul

"Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah di SD Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta". Hasil penelitiannya dapat diketahui bahwa SD Negeri Lempuyangan I telah mencapai indikator keberhasilan sekolah dalam mengimplementasikan empat nilai karakter utama dan nilai peduli lingkungan yang menjadi fokus implementasi. Evaluasi dilakukan melalui monitoring dan evaluasi akhir semester dengan instrumen catatan pelanggaran serta hasil observasi monitoring. Aspek-aspek evaluasinya mencakup perencanaan, kelengkapan fasilitas, pelaksanaan, ketercapaian target serta perbandingan kondisi.

4. Bonasir (2015), dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Lapangan di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo)". Temuan pokok penelitian adalah Implementasi pendidikan karakter di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo selayaknya sekolah pada umumnya, yaitu menggunakan Silabus, Program Tahunan, Program Persemester dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Perencanaan pendidikan karakter dilaksanakan pada awal tahun, dengan menyamakan *frame* atau bingkai materi untuk semua Guru/ Ustadz, selanjutnya merupakan tugas masing-masing guru untuk mengembangkannya dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hasil implementasi pendidikan karakter di sekolah sudah bagus, aspek nilai-nilai karakter yang tertanan pada diri siswa yaitu nilai kedisiplinan siswa, kejujuran siswa dan nilai tanggungjawab siswa di sekolah.

5. Irwan Sulistiyono (2016) Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1". Hasil penelitian menunjukkakan bahwa dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan kepramukaan menggunakan metode kegiatan berkelompok, bekerjasma dan berkompetisi, kegiatan menarik dan menantang, pengamalan kode kehormatan, belajar sambil melakukan, sistem among dan keterlibatan orang dewasa, kiasan dasar, kegiatan di alam terbuka, sistem tanda kecakapan, dan satuan terpisah. Sedangkan materi materinya teridiri materi teori dan materi praktek, sedangkan faktor pendukung dan faktor penghambat ada dari faktor madrasah, faktor pembina, faktor peserta didik, faktor dewan ambalan, dan faktor eksternal.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Tahun	Persamaan	Perbedaan	Penelitian yang Dilakukan
(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
1	Hery Nugroho, dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam di SMA 3 Semarang".	2012	1. Implemen-tasi Pendidikan Karakter 2. Jenis penelitian	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus Penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai	Pada penelitian ini, berjudul "Implemen-tasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar".

(1)	*(2)*	*(3)*	*(4)*	*(5)*	*(6)*
2	Layli Hidayah, dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di SDN Ngunut 6 Tulungagung".	2013	1.Implementasi Pendidikan Karakter 2.Jenis penelitian	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus Penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai	Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk memaparkan implementasi pendidikan karakter di MIN 14 Kabupaten Blitar. Fokus penelitiannya yaitu pada karakter religius, disiplin serta karakter tanggung jawab.
3	Muhamad Ridwan, dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Sekolah di SD Negeri Lempuyangan I Kota Yogyakarta".	2013	1.Implementasi Pendidikan Karakter 2.Jenis penelitian	1. Fokus penelitian yang dicapai 2. Subyek dan lokasi penelitian 3. Tujuan yang hendak dicapai	
4	Bonasir, dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Lapangan di SDIT Darul Falah Sukorejo Ponorogo)".	2015	1. Implementasi Pendidikan Karakter 2. Jenis penelitian	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus Penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai	
5	Irwan Sulistiyono, Skripsi dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN Tulungagung 1".	2016	1.Implemen-tasi Pendidikan Karakter 2.Jenis penelitian	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus Penelitian berbeda 3. Tujuan yang hendak dicapai	

Berdasarkan tabel 2.2 dapat disimpulkan bahwa penelitian yang hendak peneliti lakukan mempunyai keoriginalitas dari penelitian-penelitian yang telah diungkapkan pada penjelasan sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter yang lokasi penelitiannya dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 14 Kabupaten Blitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan strategi serta tahap pengembangan pendidikan karakter dalam menumbuhkan perilaku peserta didik yang berkarakter atau berakhlak karimah. Utamanya pada karakter religius, disiplin serta karakter tanggung jawab.

Walaupun penelitian ini mempunyai kesamaan dalam penelitian sebelumnya, akan tetapi hal ini hanya terletak pada konsep dasarnya yakni implementasi pendidikan karakter. Namun, dari segi pembahasan selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya sebagaimana terlihat pada tabel 2.2 yang sangat jelas keoriginalitasnya. Penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tiga nilai pendidikan karakter yakni religius, disiplin, dan tanggung jawab.

C. PARADIGMA PENELITIAN

Skema dapat peneliti spesifikasikan setelah penjabaran teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam penjelasan kajian pustaka, sehingga untuk mempermudah pemahaman peneliti mengerucutkan penelitian ini pada skema di bawah ini.

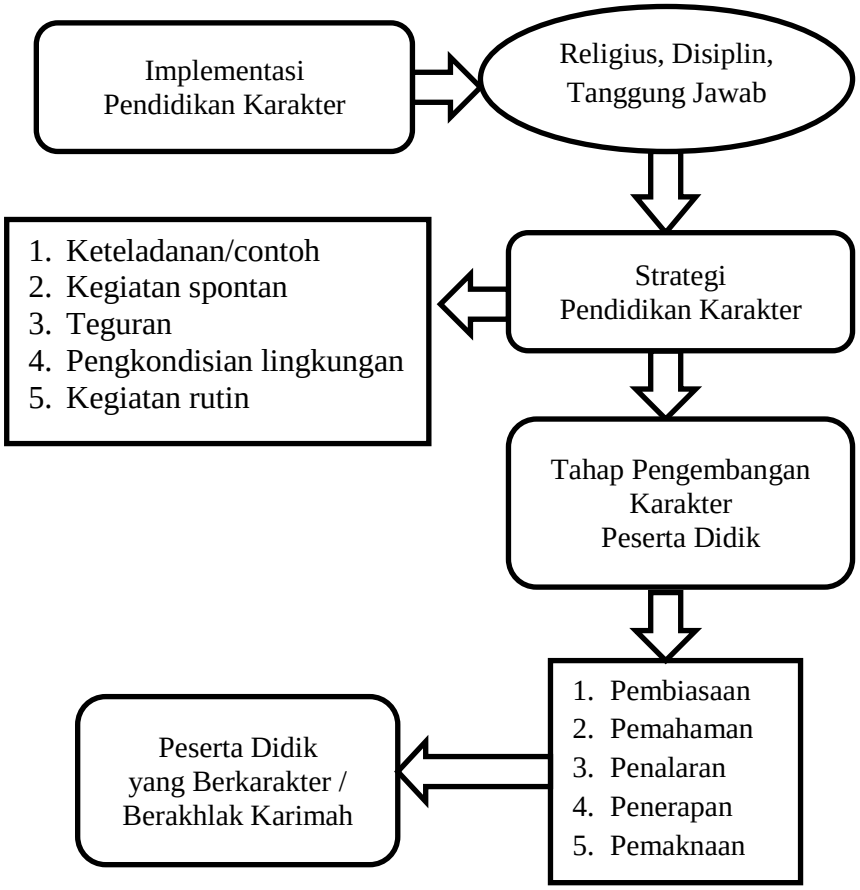

Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk kualitas peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan karakter menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah perilaku penyimpangan moral dalam dunia pendidikan. Lingkungan lembaga pendidikan merupakan faktor pembentuk perilaku seseorang. Pendidikan karakter peserta didik mempunyai identitas

tingkah laku, mengerti dan merubah tingkah lakunya dari yang kurang baik menjadi baik serta menyeimbangkan antara afektif dan psikomotoriknya.

Implementasi pendidikan karakter dapat dimulai dari membangun lingkungan berkarakter/ berkakhlak karimah. Lingkungan yang berkarakter sangatlah penting bagi perkembangan individu. Lingkungan yang berkarakter adalah lingkungan yang mendukung terciptanya perwujudan nilai-nilai karakter dalam kehidupan. Karakter tersebut tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.